BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sejak dulu dikenal dengan bagsa yang agraris karena mayoritas mata pencarian masayarakat sebagian besar bertani didukung dengan lahan pertanian yang berada dinegara ini cukup luas dan sumberdaya alam yang melimpah tanah yang subur iklim yang teratur. Sehigga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam bahan pangan yang dapat memberikan nilai manfaat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Padi yang paling utama di tanam oleh masyarakat karena merupakan bahan pangan pokok yang berada di Indonesia. Pada masa orde baru tahun 1984 pertanian mengalami perubahan yang signifikan karena yang dulunya menjadi pengimpor beras berubah menjadi pengekspor beras dan pada masa itu petani dapat memenuhi kebutuhan beras atau swasembada pangan. Pada tahun 1969 memproduksi beras 12,2 juta ton beras tetapi pada tahun 1984 menghasilkan 25,8 juta ton beras hal ini merupakan suatu prestasi besar yang pernah dicapai oleh Indonesia. Sehingga bahan pangan seperti beras ini menjadi murah kebutuhan hidup menjadi baik dan hasil itu semua tidak lepas dengan peran pemerintah yang memberikan dorongan kepada petani untuk dapat mengendalikan kebutuhan pangan terutama beras.

Kebijakan yang diberikan pemerintah saat itu yaitu menitik beratkan kepada usaha intensifikasi dengan menaikan produktivitas padi pada areal yang telah ada. Pemerintah juga mencetak sejumlah tenaga penyuluh pertanian membentuk unit-unit koprasi untuk menjual bibit tanaman unggul menyediakan pupuk kimia dan insektisida untuk membasmi hama. Dibangunnya lembaga kelompok tani dibentuk disetiap desa untuk mengikuti bimbingan dari penyulah pertanian yang disebut intensifikasi masal (INMAS) dan bimbingan massal (BIMAS) bukan hanya lewat tatap muka tapi melalui televise dan radio bahkan melalui media cetak menyedikan halaman kusus untuk Koran masuk desa dengan berisi materi bimbingan petani sehingga kelompok tani berfungsi membantu pemerintah untuk meningkatakan produksi beras. Namun setelah reformasi kelompok tani mulai rusak karena tidak memiliki otoritas untuk mendorong angotanya menanam padi. Para anggota petani memiliki kebebasan menanam tanaman lain seperti sengon, papaya, jeruk. Tidak adanya kebijakan yang kuat dari pemerintah untuk kelompok tani dapat memiliki kekuatan

mendorong angotanya menanam padi, membuat produksi padi menjadi menurun dan petani tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Maka dari itu perlunya pembinaan atau pemberdayaan kelembagaan kelompok tani sehinga petani dapat kembali menjalankan fungsi dengan baik.

Kabupaten Jember sendiri yang Letak geografis terletak pada posisi $6^0$27’29” s/d $7^0$14’35” Bujur Timur dan $7^0$59’6” s/d $8^0$33’56” disebelah utara berbatas dengan kabupaten bondowoso dan kabupaten propolinggo, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten lumajang dan sebelah timurnya berbatasan dengan kabupaten banyuwangi. Secara agroklimatologi merupakan daerah subur untuk kegiatan pertaniaan. Disamping merupakan salah satu lumbung pangan di jawa timur potensi alamnya sangat potensial bagi pengembangan agribisnis dan agroindustri. Berdasarkan data rekapitulasi dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan tahun 2018 jumlah tanah sawah seluas 85.256 Ha, tegal 73.741 Ha dan pekarangan 28.545 Ha. Kecamatan kalisat sendiri yang berada di wilayah Jember bagian utara merupakan suatu wilayah yang cukup potensial juga untuk usaha bidang pertaniaan mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian. Menurut data dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Jember, Kecamatan Kalisat Yang memiliki luas lahan sawah yang cukup potensial yaitu 2.987 Ha, memiliki luas tegal 1.577 Ha dan memiliki luas pekarangan 618 Ha. Jumlah Desa yang berada di Kecamatan kalisat 12 Desa yaitu Desa Patempuran, Sukoreno, Sumber kalong, Kalisat, Sumber jeruk, Gumuk sari, Gelagawero, Gambiran, Plalangan, Ajung, Sumber ketempa, Sebanen. Jumlah yang tergabung dalam kelompok tani yang berada di kecamtan Kalisat adalah 63 kelompok tani yang beranggotakan 5.729. Desa Sukoreno sendiri yang memiliki luas lahan sawah 305 Ha, memiliki luas tegal 129 Ha dan pekarangan 37 Ha. Jumlah kelompok tani yang berda di Desa Sukoreno 6 kelompok tani yang beranggotakan 450 petani. Namun kelompok tani yang berda di Desa Sukoreno mengalami permasalahan-permasalahan yang dialami kelompok tani yang pertama yaitu lemahnya kemampuan akses petani terhadap teknologi, informasi, pasar, dan permodalan serta perlindungan usaha tani. Permasalahan yang kedua yaitu belum optimalnya kelembagaan petani karena kurangnya peran aktif pengurus dalam kegiatan kelompok tani. Serta tidak adanya regenerasi kepengurusan kelomok tani sehingga banyak usia pengurus yang sudah berusia lanjut dan pengurus kurang memahami fungsi-fungsi lembaganya. Ketiga yaitu terbatasnya tingkat

pendidikan para kelompok tani sehingga para kelompok tani tidak dapat menyerap inovasi-inovasi yang diberikan. Oleh sebab itu maka perlunya pembinaan dan pemberdayaan kelembagaan dalam membina kelompok tani yang berada di Desa Sukoreno kecamatan Kalisat ini untuk menjadi kelompok tani yang sejahtera.

Berdasarkan dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani yang merupakan bagian dari peranan pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya. Petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani ditingkat desa dan di tingkat Kecamatan sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian. Sejalan dengan adanya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Petani sangat perlu peran pemerintah terutama Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dan Perkebunan untuk memberikan pemberdayaan kelompok tani yang sesuai dengan Peraturan Bupati no 48 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Perkebunan yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan pemberdayaan kepada kelompok tani agar kehidupan kelompok tani menjadi sejahtera.

Melihat kondisi seperti hal yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana Peran Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Perkebunan Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi mengenai "**Peran Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Perkebunan Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember** "

1.2. Rumusan maslah

Berdasarkan latarbelakang sebagaimana diuraikan di atas, secara umum yang menjadi permasalahan yaitu : Bagaimana Peran Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Perkebunan Dalam pemberdayaan kelompok tani di desa sukoreno kecamatan kalisat kabupaten Jemeber?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana Peran Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan perkebunan dalam pemberdayaan kelompok tani.

1.4. Manfaat penelitian

1.1.4 Manfaat prakrtis

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk memberikan umpan balik kepada pemerintah kabupaten jember, khususnya Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan dalam pemberdayaan kelompok tani. Secara rinci umpan balik pengembangan kompetensi ini meliputi :

1. Hasil analisis evaluasi program dan kegiatan pemberdayaan kelompok tani yang telah dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kebupaten Jember
2. Hasil analisis evaluasi pengembangan kompetensi melalui pemberdayaan dan pelatian
3. Hasil analisis evaluasi transformasi kompetensi kelompok tani Desa Sokoreno
4. Sarana penyempurnaan program dan kegiatan pengembangan kompetensi kelompok tani kedepan yang dapat dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan
5. Sarana penyempurnaan kebijakan tentang pemberdayaan kelompok tani

1.1.5 Manfaat teoritis

Dari segi teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi literasi Ilmu pemerintahan, bidang pemberdayaan pengembangan sumberdaya manusia, khususnya dalam pengembagan kompetensi kelompok tani, identifikasi kompetensi yang dibutuhkan kelompok tani, trnasformasi kompetensi kedalam diri kelompok tani, baik unntuk kepentingan kemandirian maupun kerjasama, dan faktor yang menghambat trnasformasi pengembangan kompetensi. Pengembangan kompetensi kelompok tani yang efektif semakin diperlukan untuk mewujudkan kelompok tani yang mandiri dan sejahtera.

1.1.6 Manfaat bagi peneliti

Penelitiaan ini bermanfat untuk meningkatkan pengetahuan dana ketrampilan saya dibidang penelitian. Dibawah bimbingan dosen yang berpengalaman, saya mendapatkan pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hidup mengenai perjuangan menulis skripsi dan mempertahankannya dihadapan penguji.